

TRADISI *PENAN JEB* DI KAMPUNG AKUL KECAMATAN BLANG JERANGO KABUPATEN GAYO LUES

Jumiati K, Fauzi Ismail, Ikhwan^{1,2,3}

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh^{1,2,3}

jumiatikara@gmail.com, pa_iji@yahoo.co.id, ikhwan@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Penan Jeb tradition is a unique tradition of Gayo Lues people, this tradition is commonly held along together with others religious ritual such as Eid Al Adha, mauled (birth of the prophet) and aqiqah (ritual of new-born), as a tradition that has been regulated from generation to generation, Penan Jeb has developed new form and pattern along the way, for instance the declining of ritual held in every household and the adding of modern snack to its menu which normally consist of traditional cookies, this study aimed to find an answer to some questions of historical background of Penan Jeb tradition, the processing of ritual Penan Jeb, its development and its significance meanings, this study uses qualitative method of analytical description, the results of study show that the reason behind the declining of Penan Jeb proceeding is due to practical factor, before, Penan Jeb was held in every household, now people prepare the food and cookies and bring it to the pesantren (Islamic boarding school) to be held in one centralized place.*

Keywords: *Tradition, Penan jeb, Gayo Lues*

Abstrak: Tradisi *Penan Jeb* adalah salah satu tradisi khas masyarakat Gayo Lues, tradisi ini dilaksanakan sebagai ritual pelengkap dari tradisi-tradisi lainnya yaitu ritual-ritual kegamaan seperti hari raya Qurban, perayaan maulid Nabi dan Aqiqah anak, sebagai sebuah tradisi yang sudah ada secara turun temurun dalam masyarakat Gayo Lues, tradisi ini tentu saja mengalami perkembangan-perkembangan yang penting untuk diteliti, dikarenakan ada perubahan-perubahan yang sudah terjadi dalam prosesi pelaksanaan tradisi *Penan Jeb*, diantaranya adalah, sudah semakin menurun intesitas pelaksanaannya di tengah-tengah masyarakat Gayo Lues, kemudian adanya perubahan dengan mulai menggunakan *snack* makanan ringan yang dipadukan dengan penganan tradisional, melalui penelitian ini diharapkan mampu menemukan jawaban-jawaban terkait dengan sejarah tradisi *Penan Jeb* di kampung Akul, serta bagaimana pelaksanaan ritual tradisi *Penan Jeb*, perkembangannya dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab menurunnya pelaksanaan ritual adalah disebabkan unsur-unsur kepraktisan, yaitu jika dahulu setiap rumah umumnya melaksanakan ritual *Penan Jeb* maka kini hanya menyerahkan penganan-penganan yang sudah disiapkan ke Pesantren-pesantren, sehingga secara kuantitas pelaksanaan tradisi *Penan Jeb* terlihat menurun namun dari segi kualitas masih utuh dan bertahan dengan penambahan unsur-unsur yang lebih kekinian seperti makanan-makanan ringan dan keterlibatan lembaga-lembaga publik seperti pesantren.

Kata Kunci: Tradisi, Penan Jeb, Gayo Lues

A. Pendahuluan

Masyarakat Gayo adalah suku bangsa yang berdiam di Kabupaten Aceh Tengah. Daerah asal kediaman orang Gayo ini dikenal dengan nama dataran tinggi Gayo, dan orang Gayo sendiri menyebutnya dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo.¹ Suku Gayo menurut daerah kediaman dan tempat tinggalnya dapat dibagi dalam 4 (empat) daerah, yaitu: Gayo Lut atau sering disebut dengan Gayo Laut Tawar yang mendiami sekitar danau laut tawar, Gayo Deret atau Gayo Linge yang mendiami daerah sekitar Linge dan Isaq, Gayo Lues yang mendiami daerah sekitar daerah Gayo Lues dan Gayo Serbajadi, yang mendiami daerah sekitar Serbejadi dan Sembuang lukup, termasuk ke dalam daerah Aceh Timur, sedang Suku Alas berdiam di daerah Alas yang berbatasan dengan Gayo Lues.²

Gayo Lues yang merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Aceh Tenggara dengan dasar hukum UU No.4 tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002. Kabupaten Gayo Lues juga dibagi kedalam 11 (sebelas) kecamatan.³

Suku Gayo Lues memiliki perbedaan kebudayaan dengan daerah lainnya, salah satunya adalah tradisi makan dan minum masyarakat Gayo Lues. Tradisi makan dan minum masyarakat Gayo Lues sering dilaksanakan pada ritual mata pencaharian hidup, ritual agama, dan ritual adat. Dari beberapa ritual dalam tradisi makan dan minum Gayo Lues terdapat tradisi *penan jeb* yang bisa ditemukan pada ritual agama. Tradisi *penan jeb* yang tetap dipertahankan dan dilaksanakan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang. Tradisi *penan jeb* bersifat makanan tradisional yang dilaksanakan pada hari Raya Idul Adha, hari maulid Nabi Saw, akikah, dan syukuran. Menurut amatan penulis, tradisi *penan jeb* semakin jarang dilaksanakan dan termasuk yang paling susah ditemukan di kecamatan kecamatan yang berada di Kabupaten Gayo lues.

Kecamatan Blang Jerango adalah salah satu kecamatan dari 11 kecamatan yang menurut amatan penulis masih melaksanakan tradisi *penan jeb*. Kecamatan Blang Jerango terdiri dari 10 kampung salah satu kampung adalah kampung Akul yang masih melaksanakan tradisi *penan jeb* sampai sekarang.

¹ Muhammad Nazar, "Guide Book Pesona Wisata Aceh"(Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh), hlm.20

² Baihaqqi dkk, "Bahasa Gayo", (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 1

³ Daniel Dhakidae, "Profil Daerah Kabupaten dan Kota" (Jakarta: Kompas), hlm. 35-39

Setiap tradisi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang merayakan dan melaksanakannya, demikian juga dengan tradisi *Penan Jeb*, paling tidak tradisi dan ritual adalah bagian dari unsur harapan masyarakat terhadap kondisi di masa depan yang jauh lebih baik dan menjanjikan, di samping juga salah satu fungsi utama tradisi adalah sebagai pengikat sosial di tengah masyarakat, karena pelaksanaan tradisi dan ritual sudah pasti menuntut adanya jaringan kerja dan interaksi antar masyarakat dalam memujudkan dan menyukseskan ritual tradisi.

Tradisi *Penan Jeb* pada masa sekarang menurut pengamatan penulis sudah mulai jarang dilaksanakan, jika biasanya tradisi *Penan Jeb* semakin menambah keramaian dalam perayaan-perayaan ritual agama seperti Idul Adha, Maulid Nabi dan Aqiqah, maka yang kontras terlihat sekarang adalah perayaan ritual utamanya yaitu contohnya perayaan Idul Adha, sedangkan tradisi *Penan Jeb* seolah-olah tenggelam dan tidak terlihat “ramai” lagi seperti biasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan bisa menemukan titik terang akan keberadaan tradisi *Penan Jeb* dari segi historis, kemudian bagaimana pelaksanaan tradisi *Penan Jeb*, bagaimana perkembangan tradisi *Penan Jeb* serta apa makna yang dikandung dalam tradisi *Penan Jeb* tersebut.

B. Sejarah Tradisi *Penan Jeb*

Islamisasi terjadi dengan cara penyesuaian lembaga-lembaga dan kaidah-kaidah hukum adat dengan asas hukum Islam. Penyesuaian itu berlanjut dengan pengadopsian lembaga dan kaidah hukum Islam dengan sistem hukum adat. Islamisasi terjadi pada semua bidang hukum selain yang telah terintegrasi.⁴ Jadi, adat yang dilaksanakan oleh masyarakat sering berubah yang disesuaikan dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat seiring dengan pengetahuan masyarakat terhadap kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Sehingga, banyak tradisi yang dilakukan pada penyambutan hari-hari besar Islam. Termasuk tradisi *penan jeb* yang termasuk dilaksanakan pada ritual agama.

Keberadaan suku bangsa Gayo di daerah dataran tinggi telah mengakibatkan sumber bahan makanan mereka banyak ditemukan dilingkungan sekitarnya. Jenis bahan makanan yang ada kemudian di olah, baik dilakukan secara sederhana maupun secara kompleks. Namun demikian, pada jenis makanan yang dirasa telah sesuai dengan pola makan mereka biasanya

⁴ Muliadi Kurdi, “*Menelusuri Karakteristik Masyarakat Aceh*” banda aceh: PeNA 2005.hlm. 52.

tidak dilakukan pengolahan secara kompleks, tetapi cukup dikonsumsi baik dalam pengolahan dengan proses memasak sederhana maupun dalam bentuk yang masih mentah.⁵

Makanan yang dikonsumsi manusia diperoleh dari lingkungan fisik dimana kelompok masyarakat tinggal. Lingkungan fisik yang berbeda pada satu tempat dengan tempat yang lain mengakibatkan bahan mentah yang diperoleh berbeda pula. Begitu juga dengan cara pengolahan, jenis dan macam makanan akan berbeda pada setiap daerah.

Tradisi *penan jeb* bermula setelah masuk dan tersebar agama Islam kepada masyarakat Gayo Lues. Setelah masuk dan tersebar masyarakat gayo menerima dengan mudah ajaran agama Islam. Sehingga, pembawa ajaran Islam mengenalkan bulan-bulan Islam serta mengajarkan sedikit demi sedikit tentang Islam serta tidak menghapuskan adat atau budaya yang telah ada. Proses tersebut dilakukan secara perlahan dengan menyisipkan nilai-nilai Islam didalamnya.⁶

Menurut Mahmud Ibrahim, masuk dan berkembangnya Islam kedataran tinggi Gayo dibawa oleh pemimpin dan ulama dari Kerajaan Perlak diresmikan menjadi kerajaan Islam pada tahun 225 H (840 M) dengan sultan pertama Sayid Maulana Aziz Syah yang berasal dari Arab Kabilah Quraisy.⁷

Pembawa – pembawa Islam memperkenalkan dan mengajarkan beberapa tentang Islam. Islam yang diajarkan kepada masyarakat Gayo dengan cara menghubungkan kepada budaya yang berlaku. Secara pelan-pelan juga para pembawa Islam menceritakan beberapa kisah – kisah Islam tentang bulan – bulan Islam.⁸

Bulan dzulhijjah adalah bulan dimana umat Islam merayakan hari raya Idul adha yang dikenal dengan hari raya kurban. Penyembelihan hewan kurban terjadi ketika Nabi Ibrahim As dengan Nabi Ismail As. Sebelum penyembelihan berlangsung Nabi Ismail As dimandikan, di beri makan sebagai makan terakhir yang dimakan oleh Nabi Ismail As selama di dunia. Sehingga dalam merayakan hari raya kurban atau penyembelihan hewan kurban diiringi dengan makanan.

⁵Agus Budi wibowo, “*Tradisi Makan dan Minum Pada Masyarakat Petani Gayo*”, (Banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional), 2007. Hlm.86

⁶ Wawancara dengan Fillah 90 tahun “Pelaku Adat” ibu rumah tangga. Akul, pada tanggal 1 Juli 2020.

⁷ Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian “*Studi Budaya di Indonesia*” (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hlm.20

⁸ Wawancara dengan Fillah 90 tahun “Pelaku Adat” Ibu rumah tangga. akul, pada tanggal 1 Juli 2020.

Makanan yang ditemukan adalah makanan tradisional yang disebut masyarakat Gayo Lues adalah *penan jeb*.⁹

Penan jeb sebagai makanan masyarakat Gayo Lues dikelola dari hasil mata pencaharian. Masyarakat khususnya kampung Akul yang dikenal dengan mayoritas petani memanfaatkan hasil pencaharian dengan mengelola ke dalam beberapa makanan. Makanan (*penan jeb*) hanya bisa ditemukan pada ritual Islam.

Pada awalnya *penan jeb* merupakan makanan yang sangat diminati dan digemari oleh masyarakat. Karena hanya ada *penan jeb* yang bisa dimakan sebagai makanan sampingan. Seiring berjalannya waktu makanan yang diperoleh dari mata pencaharian semakin berkurang untuk diminati dan digemari oleh masyarakat karena makanan ringan juga semakin berkembang dan semakin mudah untuk didapatkan.¹⁰

Untuk mempertahankan *penan jeb* sebagai makanan tradisional dan semakin mudah untuk ditemukan. Maka, masyarakat Gayo Lues selain hari penyembelihan hewan kurban baik itu pada hari raya idul adha maupun akikah. Maka masyarakat juga menambahkan ke dalam acara seperti perayaan Maulid Nabi Saw dan juga pada acara syukuran.¹¹

C. Panganan Tradisional dalam Tradisi *Penan Jeb*

Adapun jenis makanan tradisional Gayo yang khas, yakni: *Lepat Gayo, gutel, Brahrom, cucur, tumpi, apam, Getuk gadung, Leluwang, Wajit, Bertih, Pulut, gelame, gegerip, kolak*. Dari semua panganan tradisional Gayo yang disebutkan sebelumnya, hanya beberapa yang digunakan dalam tradisi *Penan Jeb* yaitu:

- a. *Lepat Gayo*, panganan ini tidak jauh berbeda dengan kue *timpan* panganan tradisional etnis Aceh. *Lepat Gayo* biasanya lebih lama bertahan dan bisa dinikmati dalam perayaan hari – hari besar keagamaan yaitu pada saat penyambutan hari besar keagamaan ataupun hari besar lainnya. Sedangkan, *timpan* bisa dijumpai di warung-warung kopi yang tersebar di berbagai lokasi di Aceh.^{12,13} Panganan *lepat* dibuat dari tepung ketan, kelapa, dan gula yang kemudian dibungkus dengan daun pisang yang kemudia dikukus hingga matang.

⁹ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

¹⁰ Wawancara dengan Aminah 58 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

¹¹ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

¹² Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

- b. *Brahrom*, penganan ini sama dengan onde-onde atau yang terkenal di aceh dengan sebutan boh rom-rom, yang terbuat dari tepung ketan, gula aren di potong dadu, kelapa muda parut dan garam.¹⁴
- c. *Tumpi*, penganan ini dibuat dengan tepung ketan dicampur dengan air rebusan gula yang telah dingin, uleni sampai rata. kelapa parut dan air rebusan gula sebagai *inti* secukupnya.¹⁵ Siapkan minyak goreng dengan api secara perlahan supaya *tumpi* bisa masak dengan sempurna.¹⁶
- d. *Pulut* (beras ketan), penganan ini dibuat dari beras ketan yang dikukus, setelah masak di kukus ditambah garam, santan dan dicampur dengan rata. Setelah rata diaduk *pulut* dikukus kembali menghasilkan cita rasa yang lebih menarik.
- e. *Due Kali*, penganan ini dibuat dari beras ketan yang dikukus, rebusan gula aren dan dicampur dengan beras kentan yang sudah dikukus.
- f. *Lemang*, penganan ini didapatkan apabila tidak ada *pulut* maka yang jumpai adalah *Lemang*. *Lemang* dibuat dari beras kentan yang direndam semalaman dan dipanggang dengan bumbu yang dicampuri air santan, dan garam.
- g. *Usok*, dalam kata lain *inti*. penganan ini dibuat dari parutan kelapa yang dicampur dengan rebusan gula aren yang kemudian dicampur ditambah dengan garam secukupnya.¹⁷
- h. *Gutel*, penganan ini dibuat dari beras yang telah direndam selama satu malam dan kemudian ditumbuk yang dipisahkan mana yang keras dan halus. Tepung beras yang halus dicampurkan dengan kelapa parut, garam, gula merah, dan gula putih setelah teraduk rata maka campurkan dengan tumpukan beras yang kasar.

D. Prosesi Tradisi *Penan Jeb*

Prosesi tradisi *penan jeb* di Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango Kabupaten Gayo Lues dilaksanakan pada acara-acara tertentu. Yakni pada acara Idul Adha, Akikah, Maulid Nabi

¹³Titit Lestari, “Keragaman Kuliner Gayo”, SuwaNo. 15/2012, Balai Pelestarian Sejarah Nilai Tradisional, hlm.118

¹⁴ Majelis Adat Gayo, “*Masakan dan Anyaman Khas Gayo*”, Bener Meriah 2016. Hlm 12

¹⁵Wawancara dengan Saimah 73 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, pada Tanggal 2 Juli 2020.

¹⁶Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

¹⁷Hasil wawancara dengan Saimah 73 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, pada Tanggal 2 Juli 2020.

Saw dan Syukuran *Rancung Kalam*. Salah satu ritual tradisi *Penan Jeb* yang penulis amati adalah pada perayaan hari raya Idul Adha:

a. Prosesi Persiapan *Penan Jeb*

Tradisi *penan jeb* pada hari raya idul adha perlu disiapkan pada malam tanggal 10 dzulhijjah dan juga pada tanggal 14 dzulhijjah. Malam 10 dzulhijjah akan diadakan kenduri di *mersah*¹⁸ sedangkan pada 14 dzulhijjah hanya dilaksanakan di rumah masing – masing.

Tanggal 10 dzulhijjah adalah malam berlangsungnya tradisi *penan jeb* untuk penyembelihan hewan kurban pada esok harinya. Untuk mempersiapkannya masyarakat membutuhkan beberapa sumber bantuan keluarga, tetangga dan orang tua yang memahami bagaimana pembuatan serta penyusunan *penan jeb*. Bantuan yang dilakukan baik berupa tata cara pembuatannya maupun tata cara penyusunannya.¹⁹

Beberapa alat yang digunakan ketika tradisi berlangsung memerlukan persiapan jauh dari hari sebelum pelaksanaan tradisi. karena pada persiapan memerlukan 7 (tujuh) jenis makanan untuk ritual *penan jeb* pada malam 10 dzulhijjah. Persiapan yang disiapkan antara lain: beras, beras ketan, kelapa, gula merah, dll. Persiapan tersebut dilakukan dengan *nyemur rom* (menjemur padi). *Nyemur pulut* (menjemur beras ketan), *naik keramil* (memanjat pohon kelapa), dll.²⁰

Persiapan alat yang digunakan selesai. Maka persiapan 1 (satu) hari sebelum pelaksanaan tradisi dilaksanakan dengan cara memasak *penan jeb*. Setelah *penan jeb* masak dan kemudian disusun oleh para tetua wanita yang paham akan penyusunannya. Setelah penyusunan selesai, setelah shalat isya hidangan *penan jeb* siap untuk dibawa ke *mersah* guna untuk dikendurikan yang diikuti oleh masyarakat setempat.²¹

Penan jeb yang akan disiapkan pada penyerahan hewan kurban dibuat dalam nampan besar pada siang hari hingga sore hari yang kemudian dibawa ke *mersah* pada malam harinya. Selain *penan jeb* yang terdapat dalam nampan besar, keluarga inti juga harus membawa

¹⁸ Musala, tempat shalat dan juga tempat kegiatan keagamaan lainnya.

¹⁹ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

²⁰ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

²¹ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

piring kecil, tempat air cuci tangan. Guna untuk tempat *penan jeb* yang akan dibagikan pada masyarakat lainnya yang telah datang di *mersah*.²²

Penan jeb yang dibawa ke *mersah* untuk penyerahan hewan kurban disusun dengan *pulut* dibuat paling bawah dan setelahnya diselipkan beberapa makanan lainnya di atas *pulut* yang telah dibungkus dengan daun pisang.²³



Gambar 4.1 susunan *Penan Jeb* yang akan dikendurikan di *mersah*

Selain dari alat yang digunakan untuk mempersiapkan tradisi *penan jeb*. Persiapan yang disiapkan adalah mendata hewan kurban. Hewan kurban yang mau di sembelih didata oleh petugas atau panitia pelaksanaan penyembelihan hewan kurban pada hari raya idul adha. Pendataan ini dilakukan guna untuk mempermudah ketika pelaksanaannya nantinya.²⁴

Pelaksanaan tradisi *penan jeb* memiliki perbedaan antara malam 10 dzulhijjah dan 14 dzulhijjah. Pada malam 10 dzulhijjah *penan jeb* hanya dilakukan bagi warga yang hendak menyembelih hewa kurban saja. Sedangkan, pada malam 14 dzulhijjah menurut sejarah pada awalnya dilakukan setiap rumah warga. Seiring berjalannya wakt/u tradisi *penan jeb* semakin jarang ditemukan di rumah warga. Karena, pada saat sekarang ini malam 14 dzulhijjah tradisi *penan jeb* hanya dilakukan oleh warga yang memiliki hewan ternak. Hewan ternak yang dimiliki warga seperti sapi dan kerbau.

²²Wawancara dengan Saimah 73 tahun, "Pelaku Adat" Ibu Rumah Tangga, Akul, pada Tanggal 2 Juli 2020.

²³Wawancara dengan Filah 90 tahun "Pelaku Adat" ibu rumah tangga, akul, pada tanggal 1 Juli 2020.

²⁴Wawancara dengan Abdul Rahman 57 Tahun,"Tokoh Agama" Imam Kampung, Akul, pada tanggal 2 Juli 2020.

Persiapan pada malam 14 dzulhijjah disiapkan tidak seperti malam 10 dzulhijjah. *Penan jeb* yang dimasak juga tidak sebanyak malam 10 dzulhijjah. Karena, tradisi ini dilakukan setiap rumah warga dan dimakan juga dengan keluarga inti saja. Sehingga, persiapannya juga dimasak bermacam makanan yang dimasak yang disesuaikan dengan selera masing-masing hanya saja tidak melupakan hidangan wajib yakni *penan jeb*. *Penan jeb* yang dijumpai pada malam 14 dzulhijjah juga ditambahkan dengan salah satu jenis makanan yang bisa dijumpai pada malam 14 dzulhijjah yakni *gutel*.²⁵



Gambar 4.2 Persiapan makanan 14 dzulhijjah terdapat *penan jeb*. Seperti, *lepat*, *pulut*, *due kali*.

b. Pelaksanaan *Penan Jeb*

Tradisi *penan jeb* dilaksanakan di *mersah* pada malam sebelum penyembelihan hewan kurban di esok harinya. *Penan jeb* diberikan kepada imam kampung, geucik (kepala desa) serta perangkatnya sebagai tanda dan serah terima hewan kurban yang hendak dijadikan sebagai hewan kurban besok harinya.²⁶

²⁵ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.

²⁶ Wawancara dengan Abdul Rahman 57 Tahun, “Tokoh Agama” Imam Kampung, Akul, pada tanggal 2 Juli 2020.



Gambar 4.3 penyerahan *penan jeb* dan serah terima hewan kurban di *mersah*

Setelah penyerahan *penan jeb* kepada imam kampung selesai. Maka, diadakan makan bersama dengan masyarakat lainnya yang mengikuti ritual di *mersah*. Makanan yang disajikan adalah *penan jeb* yang telah disiapkan oleh keluarga inti yang kemudian dibuat ke dalam piring kecil dan diberi tempat cuci tangan guna untuk mempermudah cara makannya.²⁷



Gambar 4.4 penyajian *penan jeb* di *mersah*

²⁷ Wawancara dengan Beriah 75 tahun, “Pelaku Adat” Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.



Gambar 4.5 masyarakat yang mengikuti tradisi *penan jeb* di *mersah*

Perbedaan yang terjadi ketika pelaksanaan pada malam 10 dzulhijjah dengan 14 dzulhijjah adalah sebagai tempat pelaksanaannya dan yang mengikuti tradisi *penan jeb*. Tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan pada malam 14 dzulhijjah hanya dilaksanakan oleh keluarga inti.

Tradisi *penan jeb* pada malam 14 dzulhijjah dilaksanakan karena memiliki makna sebagai “memenuhi semangat dan mengurangi hawa nafsu”. Yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah *penan jeb* yang dibuat digunakan sebagai tanda bahwa hewan yang telah disembelih atau dikurban pada hari raya idul adha sebelumnya membuat masyarakat kehilangan hartanya. Untuk menghilangkan rasa kehilangan tersebut maka dirayakan pada malam 14 dzulhijjah dengan tujuan memenuhi semangat atau mengembalikan semangat dan mengurangi hawa nafsu pada masyarakat yang telah menyembelih hewan kurban.²⁸

c. Aktivitas Pasca Pelaksanaan *Penan Jeb*

Setelah tradisi selesai masyarakat atau keluarga inti yang membawa *penan jeb* tadinya di bawa pulang ke rumah masing-masing jika ada sisa. Makanan sisa tersebut sangat besar diminati oleh sanak keluarga yang tidak ikut serta dalam ritual *penan jeb*. Dikatakan bahwa sisa makanan yang di bawa pulang sangatlah berkah bagi yang memakannya.²⁹

Keesokan harinya, tepatnya pada hari raya kurban setelah shalat idul adha masyarakat kampung Akul juga melaksanakan tradisi *penan jeb* yang telah berlangsung semalam atau *penan jeb* yang sudah di kendurikan di *mersah* diberikan juga kepada hewan kurban. Makanan yang

²⁸ Wawancara dengan Fillah 90 tahun “Pelaku Adat” ibu rumah tangga. akul, pada tanggal 1 Juli 2020.

²⁹ Wawancara dengan Aminah 65 tahun, “Tokoh Masyarakat” Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

diberikan kepada hewan kurban bermakna sebagai makanan terakhir yang akan dimakan oleh hewan kurban.³⁰

Makanan yang diberikan kepada hewan kurban akan bermakna sebagai menjelaskan karakteristik manusia yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.



Gambar 4.5 *penan jeb* yang diberikan kepada hewan kurban

E. Perkembangan Tradisi *Penan Jeb*

Menurut amatan penulis, tradisi yang terdapat di Gayo Lues banyak yang tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Gayo Lues itu sendiri. Salah satu tradisi yang sudah mulai jarang dilaksanakan adalah tradisi *penan jeb*. Tradisi ini dilaksanakan pada acara hari raya kurban, akikah, maulid Nabi Saw, dan syukuran *rancung kalam*.

Salah satu kampung yang masih melaksanakan tradisi *penan jeb* adalah Kampung Akul Kecamatan Blang Jerango. Tradisi *penan jeb* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Akul dilaksanakan pada acara-acara ritual Islam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pandangan masyarakat kampung Akul setiap perayaan hari besar Islam seperti hari raya Idul Adha, akikah, maulid Nabi Saw, dan Syukuran *rancung kalam* makanan utamanya adalah *penan jeb*.³¹

Perkembangan tradisi *penan jeb* juga berbeda-beda yang disesuaikan dengan hari – hari perayaannya. Pada perayaan penyembelihan hewan kurban dan hewan akikah seiring berjalannya waktu mengalami perubahan yang dilakukan. Yang dulunya dilaksanakan tradisi *penan jeb* bagi setiap warga yang hendak menyembelih hewan kurban maupun hewan akikah. Sedangkan,

³⁰ Wawancara dengan Aminah 65 tahun, "Tokoh Masyarakat" Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

³¹ Wawancara dengan Aminah 65 tahun, "Tokoh Masyarakat" Petani, Akul, Pada tanggal 30 Juni 2020.

sekarang ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *penan jeb*. Karena, masyarakat telah menyerahkan hewan kurban maupun hewan akikah kepada pesantren atau kepada panitia penyembelihan hewan kurban.³²

Masyarakat yang menyerahkan hewan kurban maupun hewan akikah kepada pesantren maupun panitia penyembelihan hewan kurban tidak diiringi dengan *penan jeb* sebagai ritual pendamping dalam perayaannya. Karena, dalam pembuatan *penan jeb* harus ada orang tua wanita yang membimbing tata cara pembuatannya dan mengikuti tradisi tersebut. Sedangkan, apabila orang tua tersebut pergi untuk penyembelihan hewan kurban tidak memungkinkan. Yang dilihat dari situasi dan kondisi orang tua tersebut. Sehingga, hewan kurban maupun hewan akikah yang diserahkan kepada pesantren maka sudah selesai semuanya dalam acara penyembelihan hewan tanpa diiringi dengan *penan jeb*.³³

Perkembangan tradisi *penan jeb* pada malam 14 dzulhijjah juga sudah mulai berkurang. Karena masyarakat sekarang mengadakan atau merayakan malam 14 dzulhijjah bagi mereka yang mempunyai hewan ternak seperti kerbau dan sapi saja. Sedangkan, masa lalu tradisi *penan jeb* dilaksanakan oleh semua warga masyarakat baik yang memiliki hewan ternak maupun tidak.³⁴

Seiring perkembangan zaman, menu-menu dalam tradisi *penan jeb* banyak ditambahkan dengan makanan-makanan ringan. Karena salah satu perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Saw yang diikuti oleh anak-anak dan remaja. Sehingga, makanan tambahan seperti makanan ringan ditambahkan ke dalam hidangan *penan jeb*.³⁵

³²Wawancara dengan Saimah 73 tahun, "Pelaku Adat" Ibu Rumah Tangga, Akul, pada Tanggal 2 Juli 2020.

³³ Wawancara dengan syamsuddiin "Tokoh Adat masyarakat Gayo Lues" kampung Akul, 50 Tahun pada 3 juli 2020.

³⁴ Wawancara dengan syamsuddin "Tokoh Adat masyarakat Gayo Lues" kampung Akul, 50 Tahun pada 3 juli 2020.

³⁵Wawancara dengan Beriah 75 tahun, "Pelaku Adat" Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020.



Gambar 4.14 *penan jeb* yang ditambahkan dengan makanan-makanan ringan

Disamping dari beberapa acara yang disebutkan sebelumnya. Ada beberapa ritual yang pelaksanaannya juga menggunakan *penan jeb*. Salah satunya adalah ritual peringatan ke-44 hari setelah meninggalnya seseorang. Ritual ke-44 dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Dalam ritual ini pelaksanaannya diiringi dengan hidangan *penan jeb* dan ditambahkan dengan makanan lainnya. Masing-masing menu baik dari *penan jeb* maupun makanan lainnya dibuat dengan hitungan 44. Beberapa makanan yang termasuk adalah *apam*, *pulut*, *lepat* dan lain-lain yang dibuat dengan hitungan 44. Tradisi *penan jeb* pada hari ke-44 setelah meninggal dilaksanakan karena mengingat makanan yang disukai orang tua semasa hidupnya, serta mengingat kembali makanan yang digemari yang menjadi rasa hormat bagi seorang anak untuk menuruti dan melaksanakan tradisi tersebut.³⁶

F. Kesimpulan

Sebagai sebuah tradisi, *Penan Jeb* memiliki akar historis yang dalam pada masyarakat Gayo Lues, yaitu sebagai bentuk apresiasi budaya masyarakat Gayo Lues terhadap agama baru yaitu Islam, yaitu dengan menambahkan tradisi lokal ke dalam tradisi-tradisi ritual Islam sebagai bentuk kegembiraan dan kepercayaan total terhadap agama Islam tersebut.

Sehingga makna tradisi *Penan Jeb* memiliki jangkauan yang luas dalam kultur budaya masyarakat Gayo Lues, diantara yang bisa diamati adalah sebagai bentuk ikatan persaudaraan serta keharmonisan hubungan sosial, di samping itu makna-makna lain seperti rasa syukur, harapan, cinta, kegembiraan juga terkandung di dalam tradisi *Penan Jeb* tersebut.

³⁶Wawancara dengan Beriah 75 tahun, "Pelaku Adat" Ibu Rumah Tangga, Akul, Pada tanggal 01 Juli 2020

Jika kemudian, perkembangan tradisi *Penan Jeb* mengalami perubahan di lapangan, melalui observasi bisa disampaikan bahwa pada tataran nilai kualitas pentingnya tradisi *Penan Jeb* masih kuat dalam masyarakat Gayo Lues, yang berubah adalah kuantitas atau jumlah perayaan yang terlihat sedikit karena sudah ada kecenderungan masyarakat Gayo Lues untuk merayakannya di satu tempat saja, seperti pesantren, sehingga tidak terlihat nuansa “sibuk” di setiap rumah yang melaksanakannya. Namun yang patut disadari bahwa, produk-produk budaya sudah pasti lambat laun akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan peristiwa, namun perubahan tersebut jarang atau sulit sekali untuk merubah inti atau makna sebenarnya dari setiap tradisi budaya, karena hal tersebut memiliki akar yang dalam yang tersambung jauh ke generasi-generasi sebelumnya, tradisi *Penan Jeb* bisa jadi dan bisa saja mengalami perubahan-perubahan tentang cara-cara pelaksanaannya dan juga penganan-penganan yang digunakan, tapi tradisi *Penan Jeb* sebagai bentuk penerimaan dan kecintaan masyarakat Gayo Lues terhadap agama yang dianut yaitu Islam, tidak akan pernah berubah.

Daftar Pustaka

- Baihaqqi dkk, 1981. “*Bahasa Gayo*” Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Budi, Agus wibowo dkk 2007 “*Tradisi Makan dan Minum pada Masyarakat Gayo*”, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Gustini, Heni Nuraeni 2012 “*Studi Budaya di Indonesia*” Bandung: Pustaka Setia.
- Kurdi, Muliadi 2005 “*menelusuri karakteristik masyarakat aceh*” Banda Aceh: PeNA.
- Lestari, Titit “*Keragaman Kuliner Gayo* “SUWANO.15/2012”, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Majelis Adat Gayo, 2016 “*masakan dan anyaman Khas Gayo*”, Bener Meriah
- Nazar, Muhammad “*Guide Book Pesona Wisata Aceh*” Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan pariwisata Aceh.